

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2024

Agreni Loru<sup>1</sup>, Tresia Umarianti<sup>2</sup>, Deny Eka Widyastuti<sup>3</sup>.  
Email: [agreni@gmail.com](mailto:agreni@gmail.com)

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK RESPONDEN DENGAN  
TINGKAT KECEMASAN CALON PENGANTIN DALAM MENGHADAPI  
PERSIAPAN PERNIKAHAN DI PUSKESMAS DEPOK III YOGYAKARTA**  
**Abstrak**

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga, Pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagiaan. Kesiapan menikah pada individu menjadi salah satu faktor penting dalam kepuasan pernikahan. Kemampuan yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan adalah kesiapan menikah dan dalam menghadapi persiapan pernikahan. Tujuan penelitian: Bagaimana tingkat kecemasan calon pengantin dalam menghadapi persiapan pernikahan di puskesmas. metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan tingkat kecemasan calon pengantin dalam menghadapi persiapan pernikahan. Populasi penelitian: calon pengantin di puskesmas depok III Yogyakarta dengan jumlah 30 responden. Sampel penelitian berjumlah 30 responden dengan total sampling. Teknik pengambilan data: menggunakan lembar kuesioner dengan uji spss. Hasil: Karakteristik usia calon pengantin dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa paling banyak adalah usia 20-35 tahun yaitu 18 responden (60.0%). Karakteristik pekerjaan, bahwa paling banyak adalah bekerja yaitu sebanyak 21 responden (70,0%). Karakteristik pendidikan, bahwa paling banyak adalah SMA sebanyak 13 responden (43.3%). Karakteristik jenis kelamin responden, dengan jumlah laki-laki dan perempuan masing-masing mencapai 15 orang atau 50%. Tingkat kecemasan calon pengantin menunjukkan dari 30 responden disimpulkan bahwa mayoritas calon pengantin paling banyak mengalami tingkat kecemasan kategori kecemasan tinggi sebanyak 16 responden (53.3%). Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara usia responden dengan tingkat kecemasan mereka ( $\chi^2(2) = 3.367$ ,  $p = .186$ ). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan tingkat kecemasan dalam sampel ini ( $p = 0.151$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat kecemasan. Mendidikasikan bahwa uji chi-square yang menunjukkan nilai signifikansi yang rendah ( $p = 0.003$  untuk Pearson Chi-Square dan  $p = 0.002$  untuk Likelihood Ratio). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan dalam sampel ini menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0.464 ( $p > 0.05$ ). Koefisien determinasi (R Square) pada model ini adalah 0.310, yang menunjukkan bahwa sekitar 31% dipengaruhi oleh (Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan) dengan koefisien korelasi sebesar 0,557. 69% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: tingkat kecemasan, calon pengantin, persiapan pernikahan.

MIDWIFERY STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES  
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2024

Agreni Loru<sup>1</sup>, Tresia Umarianti<sup>2</sup>, Deny Eka Widyastuti<sup>3</sup>.  
Email: [agreni@gmail.com](mailto:agreni@gmail.com)

**THE ASSOCIATION BETWEEN RESPONDENT CHARACTERISTICS  
AND ANXIETY LEVELS IN PROSPECTIVE BRIDES PREPARING FOR  
WEDDINGS AT PUSKESMAS DEPOK III YOGYAKARTA**

**Abstract**

Marriage is a significant union that involves physical and mental connections to establish a cohesive and enduring family unit. An individual's readiness for marriage plays a crucial role in determining the level of satisfaction within the marital relationship. The level of preparedness and ability to navigate the process of preparing for marriage can influence the experience of anxiety within the marital relationship. Objective: This study aimed to determine the level of anxiety of prospective brides regarding marriage preparation at Puskesmas Depok III Yogyakarta. It used quantitative methods to evaluate the relationship between the characteristics of respondents and the level of anxiety experienced by brides-to-be. Population: The research sample comprised 30 prospective brides who attended Puskesmas Depok III Yogyakarta, selected using a total sampling method. Data collection technique: Data were collected through questionnaires and analyzed using SPSS software. Result: The findings indicated that the predominant age group among respondents was 20-35 years old, with 18 individuals representing 60.0% of the sample. Additionally, most respondents were employed (70.0%) and had completed high school education (43.3%). Gender distribution was equal, with 50% of respondents being male and 50% female. Furthermore, the majority of respondents reported experiencing high levels of anxiety, with 53.3% falling into the high anxiety category. Conclusion: there was no significant relationship between the age of the respondents and their anxiety level ( $\chi^2(2) = 3.367$ ,  $p = 0.186$ ). There was no significant relationship between occupation and anxiety level ( $p = 0.151$ ). However, there was a significant relationship between education level and anxiety level, as indicated by the chi-square test results with low significance values ( $p = 0.003$  for Pearson Chi-Square and  $p = 0.002$  for Likelihood Ratio). In addition, no significant relationship was encountered between gender and anxiety level ( $p = 0.464$ ). The coefficient of determination (R Square) of 0.310 indicated that approximately 31% of the variation in anxiety level could be explained by the variables of gender, age, occupation, and education. In comparison, other factors influence the remaining 69%.

Keywords: Anxiety Level, Marriage Preparation, Prospective Brides.

## PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan keadaan yang normal terjadi dalam kehidupan, seperti pertumbuhan, adanya perubahan dan pengalaman baru. Kecemasan tidak dapat dihindarkan dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan dapat dirasakan oleh setiap orang jika mengalami tekanan dan perasaan mendalam yang menyebabkan masalah psikiatrik dan dapat berkembang dalam jangka waktu lama. Gangguan kecemasan adalah jenis gangguan kesehatan jiwa yang diidap oleh seseorang saat merespons suatu objek atau situasi (Usman, 2016).

Kesehatan jiwa di Indonesia terkait dengan masalah tingginya prevalensi orang dengan gangguan jiwa. Untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa (Kemenkes, 2021). Pusat data dan informasi kementerian RI, tercatat bahwa kontribusi beban penyakit di Indonesia dengan gangguan mental pada tahun 2017 tercatat 4,5 % dan untuk penyebab kecacatan penyakit akibat dari gangguan mental menunjukkan angka sebesar 13,4 % dikatakan bahwa lebih besar penyebab kecacatan yang ditimbulkan oleh gangguan mental dibandingkan dengan penyakit kardiovaskuler.

Berdasarkan Data Riskesdas 2018, menyatakan bahwa prevalensi nasional gangguan kecemasan dialami oleh remaja di Indonesia

yang berusia kurang lebih 15 tahun sekitar 37 ribu penduduk dengan prevalensi gangguan kecemasan pada pasangan calon pengantin di Jawa Tengah tercatat sebanyak 4,7 % (Depkes, 2013).

Menurut Data Badan Pendidik dan penelitian kesejahteraan sosial pusat data dan informasi kesejahteraan sosial kementerian sosial republik Indonesia 2013, jumlah calon pengantin di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 31.179 jiwa. Di daerah Yogyakarta jumlah pengantin yang tercatat adalah sebanyak 261 jiwa. Hal yang patut diperhatikan adalah kaum pengantin masih dalam kaum minoritas dimana masyarakat belum menerima dan mengakui keberadaannya secara terbuka sedangkan jumlah kaum pengantin tergolong cukup besar.

Berdasarkan studi pendahuluan dalam penelitian Sa'adah (2019), dari hasil wawancara informal terhadap 3 (tiga) pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan, di antaranya pasangan (FL) dan (AD) hasil wawancara yang didapatkan yaitu "cemas untuk memikirkan apakah pernikahan itu akan terwujud, kadang-kadang merasa pasangan tidak yakin dengan pasangannya, dan kecemasan dalam masalah biaya". (2) pasangan (WN) dan (FS), hasil wawancara "sedikit cemas dengan rencana pernikahan, akibatnya pusing karena kadang-kadang mereka susah tidur". (3) Pasangan (NS) dan (MD), hasil wawancara "cemas dan khawatir, kadang terlintas dalam pikiran ragu, takut jika pasangan nantinya tidak setia, dan susah tidur". Hal ini dapat

diasumsikan bahwa kondisi pada pasangan-pasangan tersebut merupakan perubahan-perubahan fisiologis maupun psikososial yang akan berpotensi pada masalah kesehatan baik fisik maupun psikologis.

Hasil penelitian Lubis (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negative antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menikah, yang mana semakin rendah tingkat kecemasan maka semakin tinggi kesiapan menikah pada calon pengantin, begitu sebaliknya. Sebenarnya kecemasan hal yang normal bagi semua manusia, akan tetapi kecemasan menjadi tidak normal bila seorang menanggapi kecemasan secara unrealistic, berlebihan dan mengakibatkan gangguan fisik, psikis, dan sosial. Seseorang dikatakan mengalami gangguan kecemasan apabila dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya karena adanya pengalaman negatif perilaku yang telah dilakukan, seperti kekhawatiran akan adanya kegagalan, merasa frustrasi dalam situasi tertentu dan ketidakpastian melakukan sesuatu. Gangguan kecemasan sering juga dianggap sebagai suatu gangguan yang berkaitan dengan perasaan khawatir tidak nyata, tidak masuk akal, tidak cocok yang berlangsung terus (intens) atas prinsip yang terjadi (manifestasi) dan kenyataan yang dirasakan. Perasaan kecemasan merupakan salah satu gangguan kesehatan mental seseorang, orang yang mengalami gangguan kecemasan selalu diikuti rasa ketakutan yang difuse, tidak jelas, tak menyenangkan dan timbulnya rasa

kewaspadaan yang tidak jelas (Handayani, 2022)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 pasangan calon pengantin Di Puskesmas Depok III Yogyakarta. menunjukkan bahwa berdasarkan wawancara terdapat 15 responden calon pengantin belum memahami tentang kecemasan dalam menghadapi persiapan pernikahan dan belum pernah dilakukan deteksi kecemasan pada calon pengantin berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat kecemasan calon pengantin dalam menghadapi persiapan pernikahan Di Puskesmas Depok III Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan tingkat kecemasan calon pengantin dalam menghadapi persiapan pernikahan. Populasi dalam penelitian ini adalah calon pengantin sebanyak 30 orang responden. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 responden. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah lembar kuesioner.

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 karakteristik responden (usia, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin)

| <b>Karakteristik</b>  | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| <b>Usia responden</b> |                      |                       |
| <20 tahun             | 5                    | 16.7                  |
| 20-35 tahun           | 18                   | 60.0                  |
| >35 tahun             | 7                    | 23.3                  |
| Total                 | 30                   | 100.0                 |
| <b>Pekerjaan</b>      |                      |                       |
| Tidak bekerja         | 9                    | 30.0                  |
| Bekerja               | 21                   | 70.0                  |
| total                 | 30                   | 100.0                 |
| <b>Pendidikan</b>     |                      |                       |
| SD                    | 2                    | 6.7                   |
| SMP                   | 9                    | 30.0                  |
| SMA                   | 13                   | 43.3                  |
| D3/S1/S2              | 6                    | 20.0                  |
| Total                 | 30                   | 100.0                 |
| <b>Jenis Kelamin</b>  |                      |                       |
| Laki-laki             | 15                   | 50.0                  |
| Perempuan             | 15                   | 50.0                  |
| Total                 | 30                   | 100.0                 |

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden (usia, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin)

Menunjukkan usia calon pengantin dari hasil penelitian bahwa paling adalah adalah usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (60.0%), karakteristik pekerjaan bahwa paling banyak adalah bekerja yaitu 21 responden (70.0), karakteristik pendidikan bahwa paling banyak adalah SMA 13 responden (43.3), karakteristik jenis kelamin, data tersebut terdapat distribusi yang merata antara jenis kelamin responden dengan jumlah laki-laki dan perempuan masing-masing mencapai 15 orang atau (50%).

### B. Tingkat kecemasan calon pengantin dalam menghadapi persiapan pernikahan

Tabel 4.2 tingkat kecemasan calon pengantin

| No | Tingkat cemas    | Frekuensi | Presentase |
|----|------------------|-----------|------------|
| 1  | Kecemasan ringan | 14        | 46.7%      |
| 2  | Kecemasan tinggi | 16        | 53.3%      |
|    | Total            | 30        | 100.0%     |

Berdasarkan tabel 4.2 data tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kecemasan yang bervariasi. Sebanyak 46.7% dari responden mengalami kecemasan ringan, sementara 53.3% mengalami kecemasan tinggi.

C. Hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat kecemasan calon pengantin

Tabel 4.7 Hubungan antara karakteristik responden dengan kecemasan

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .557 <sup>a</sup> | .310     | .200              | .45389                     |

Berdasarkan tabel 4.7, Koefisien determinasi (R Square) pada model ini adalah 0.310, yang menunjukkan bahwa sekitar 31% dari variabilitas dalam tingkat kecemasan dapat dijelaskan oleh variabilitas dalam variabel prediktor yang dimasukkan ke dalam model (Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan) dengan koefisien korelasi sebesar 0,557. Ini mengindikasikan bahwa model ini mampu memberikan penjelasan yang moderat terhadap tingkat kecemasan yang diamati. Sedangkan sisanya 69% dipengaruhi oleh faktor lain.

| Model        | Sum of Squares | Mean square | F     | Sig               |
|--------------|----------------|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 2.316          | .579        | 2.811 | .047 <sup>b</sup> |
| Residual     | 5.150          | .206        |       |                   |
| Total        | 7.467          |             |       |                   |

Hasil Uji F menunjukkan signifikansi model secara keseluruhan. Nilai F sebesar 2.811 dengan p-value sebesar 0.047 (kurang dari 0.05) menunjukkan variabel prediktor (Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan) secara simultan signifikan dalam menjelaskan variabilitas tingkat kecemasan.

| Model         | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        | Sig  |
|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|               | B                           | Std. Error | Beta                      | T      |      |
| 1 (constan)   | 1.205                       | .335       |                           | 3.602  | .001 |
| Usia          | -.113                       | .251       | -.143                     | -.451  | .656 |
| Pekerjaan     | .827                        | .295       | .760                      | 2.800  | .010 |
| Pendidikan    | -.408                       | .220       | -.690                     | -1.580 | .076 |
| Jenis kelamin | .190                        | .238       | .191                      | .799   | .432 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil uji T 3,602 dan signifikan sebesar 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga menunjukkan nilai signifikansi.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik responden**

Berdasarkan karakteristik usia dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu pada pada usia 20-35 tahun sebanyak 18 responden dengan presentase (60.0%). Menurut Yuliana (2017), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Dewasa muda akan lebih memikirkan dan mencari informasi mengenai kesiapan menikah, Waktu pernikahan, Motivasi untuk menikah, Kesiapan mental, kemandirian emosional (terlepas dari orang tua).

Berdasarkan Karakteristik pekerjaan, didapatkan bahwa yang paling banyak bekerja yaitu 21 responden (70.0%). Kecemasan akan berpengaruh pada pekerjaan dan hubungan seseorang dalam menghadapi pernikahan. Jika tidak dipersiapkan sebelumnya, calon pengantin yang bekerja cenderung tidak siap dalam menghadapi persiapan pernikahan karena mengalami kondisi ketertekanan, memunculkan berbagai emosi

negatif, pada keadaan demikian kecerdasan emosi banyak melakukan peranan dalam bekerja (Firdayanti, Ramlan, & Rusman, 2021).

Berdasarkan karakteristik pendidikan bahwa paling banyak adalah SMA sebanyak 13 responden (43.3%). Perihal ini searah dengan penelitian Hasanah ialah karakteristik responden dengan pendidikan terakhir SMA merupakan paling banyak dengan 32 responden (31.7%) (Hasanah, 2023). Responden yang berakal besar sehingga hendak gampang pada meresap data serta hendak mempunyai pengetahuan yang lebih bagus dibandingkan dengan yang pendidikannya kecil. Terus menjadi besar pendidikan seseorang pula henda pengaruhi pada melindungi pola hidupnya supaya konsisten (Agrina et angkatan AL 2011).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin terdapat distribusi yang merata antara jenis kelamin responden, dengan jumlah laki-laki dan perempuan masing-masing mencapai 15 orang atau 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini memiliki representasi yang seimbang dari kedua jenis kelamin, yang dapat mendukung analisis gender-sensitive dalam studi ini.

### **Tingkat kecemasan calon pengantin dalam menghadapi persiapan pernikahan**

Hasil penelitian tingkat kecemasan calon pengantin mendapatkan hasil bahwa responden yang mengalami tingkat kecemasan yang bervariasi. Mendapatkan hasil bahwa responden yang mengalami kecemasan menghadapi persiapan pernikahan menunjukkan dari 30 responden pada calon pengantin dapat disimpulkan bahwa mayoritas calon pengantin paling banyak mengalami tingkat kecemasan kategori kecemasan tinggi sebanyak 16 orang (53.3%) dan kategori kecemasan ringan sebanyak 14 orang (46.7%). Responden yang mengalami tingkat kecemasan adalah kategori sedang.

Kecemasan menurut Rahmitha Nurul (2017) adalah emosi tidak menyenangkan yang ditandai dengan kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang timbul secara alami dan dalam tingkat yang berbeda. Kecemasan merupakan kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang dan merupakan pengalaman yang samar disertai dengan perasaan tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Dona, 2016).

Bagi calon pengantin yang penyesuaiannya baik, maka kecemasan dapat diatasi dan ditanggulangnya. Bagi yang penyesuaiannya kurang baik, maka tingkat kecemasan merupakan bagian terbesar dalam kehidupannya, sehingga tingkat cemas menghambat kegiatan sehari-harinya (Cahyaningtyas, 2012). Kebanyakan

calon pengantin yang mengalami kecemasan dikarenakan belum siapnya mental.

Menurut Wulandari (2018) menyatakan bahwa pada hakikatnya kecemasan dalam bentuk dan pada tingkat apapun akan menunjukkan sejumlah gejala sebagai pertanda adanya gangguan. Gejala ini merupakan usaha individu untuk mengatasi kecemasan dengan mengadakan reaksi situasi yang menimbulkan kecemasan.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Rahayu, dkk (2012) dalam Rahmawati, Rohaedi, & Sumartini (2019), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kesiapan untuk menikah, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dihadapi. Perasaan mampu dari seseorang yang memiliki kepercayaan dirinya untuk menanggulangi stres merupakan faktor utama dalam menentukan kerasnya tingkat kecemasan.

### **Hubungan antara karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pendidikan, jenis kelamin.**

Dari hasil penelitian data diolah dengan hasil analisis crosstab dan uji chi-square, terlihat tidak terdapat hubungan antara usia responden dengan tingkat kecemasan mereka ( $\chi^2(2) = 3.367$ ,  $p = .186$ ). Pola umum menunjukkan bahwa kecemasan tinggi cenderung lebih sering terjadi pada kelompok usia 20-35 tahun (12 dari 18 responden) dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Kecemasan ringan tampak lebih tersebar merata di seluruh kelompok usia, dengan



peningkatan sedikit pada kelompok usia muda (< 20 tahun) dan sedikit penurunan pada kelompok usia lanjut (> 35 tahun). Semakin bertambah usia, maka daya tangkap dan pola pikir biasanya semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga diharapkan semakin membaik dan bertambah (Budiman dan Riyanto, 2013). Masa dewasa awal ketika seseorang berusia 20-35 tahun adalah masa penentuan kematangan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, masa komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai-nilai, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Menurut studi yang dilakukan Samosir (2021), gangguan mental yang mengakibatkan tingkat kecemasan paling banyak terjadi pada usia dibawah 40 tahun.

Dari hasil penelitian data diolah dengan hasil analisis crosstabs antara Pekerjaan dan Kecemasan, terlihat bahwa mayoritas dari responden yang bekerja mengalami kecemasan tinggi (13 dari total 21 responden yang bekerja), sedangkan yang tidak bekerja cenderung mengalami kecemasan ringan (6 dari total 9 responden yang tidak bekerja). Hal ini menunjukkan adanya pola yang menarik dalam distribusi kecemasan berdasarkan status pekerjaan. Namun, ketika dilakukan uji statistik dengan menggunakan chi-square, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan tingkat kecemasan dalam sampel ini ( $p = 0.151$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam distribusi kecemasan antara yang bekerja dan

tidak bekerja tidak mencapai tingkat signifikansi statistik yang diperlukan untuk menyimpulkan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel ini dalam populasi yang lebih luas.

Dari hasil penelitian data diolah dengan uji crosstabs yang diberikan, terlihat bahwa distribusi kecemasan berbeda-beda tergantung pada tingkat pendidikan responden. Secara khusus, tingkat kecemasan tinggi lebih banyak terjadi pada responden yang memiliki pendidikan SMA (11 dari total 13 responden dengan tingkat kecemasan tinggi), sedangkan tingkat kecemasan ringan lebih umum terjadi pada responden dengan pendidikan yang lebih rendah seperti SD dan SMP. Hal ini diperkuat oleh hasil uji chi-square yang menunjukkan nilai signifikansi yang rendah ( $p = 0.003$  untuk Pearson Chi-Square dan  $p = 0.002$  untuk Likelihood Ratio), mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat kecemasan.

Dari hasil penelitian data diolah uji crosstab menunjukkan distribusi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan tingkat kecemasan (ringan dan tinggi). Dari tabel tersebut, terlihat bahwa ada 8 laki-laki dengan kecemasan ringan, 7 laki-laki dengan kecemasan tinggi, 6 perempuan dengan kecemasan ringan, dan 9 perempuan dengan kecemasan tinggi. Total keseluruhan adalah 30 responden. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0.464 ( $p > 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan dalam sampel ini. Ini berarti bahwa distribusi tingkat kecemasan (ringan atau tinggi) tidak terkait secara signifikan dengan jenis kelamin responden. Dengan kata lain, perbedaan dalam jumlah individu dengan tingkat kecemasan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam sampel ini mungkin terjadi secara acak dan bukan karena perbedaan jenis kelamin.

#### **Hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat kecemasan**

Hasil dari olah data dengan Koefisien determinasi (R Square) pada model ini adalah 0.310, yang menunjukkan bahwa sekitar 31% dari variabilitas dalam tingkat kecemasan dapat dijelaskan oleh variabilitas dalam variabel prediktor yang dimasukkan ke dalam model (Jenis kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan) dengan koefisien korelasi sebesar 0,557. 69% yang lain dipengaruhi oleh faktor lain, ini mengindikasikan bahwa model ini mampu memberikan penjelasan yang moderat terhadap tingkat kecemasan yang diamati. Uji F menunjukkan signifikansi model secara keseluruhan. Nilai F sebesar 2.811 dengan p-value sebesar 0.047 (kurang dari 0.05) menunjukkan variabel prediktor (Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan) secara simultan signifikan dalam menjelaskan variabilitas tingkat kecemasan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa:

- a. Karakteristik usia calon pengantin paling banyak adalah usia 20-35 tahun yaitu 18 responden (60.0%). Pekerjaan paling banyak adalah bekerja 21 responden (70,0%). Pendidikan paling banyak adalah SMA 13 responden (43.3%). Jenis kelamin responden dengan jumlah laki-laki dan perempuan masing-masing mencapai 15 orang atau 50%.
- b. Tingkat kecemasan calon pengantin mayoritas calon pengantin paling banyak mengalami tingkat kecemasan kategori kecemasan tinggi sebanyak 16 responden (53.3%).
- c. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan tingkat kecemasan mereka ( $\chi^2(2) = 3.367, p = .186 > 0,05$ ).
- d. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan tingkat dengan kecemasan dalam sampel ini ( $p = 0.151 > 0,05$ ).
- e. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan ( $p = 0.003 < 0,05$ ).
- f. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dalam sampel ini menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.464 ( $p > 0.05$ ).
- g. Koefisien determinasi (R Square) pada model ini adalah 0.310, yang menunjukkan bahwa sekitar 31% dipengaruhi oleh (Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan) dengan koefisien

korelasi sebesar 0,557. Sedangkan 69% dipengaruhi oleh faktor lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Usman, (2016). Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Menjelang Persalinan Trimester III. *Jurnal Ipteks Terapan*, Vol. 11, No. 1, Maret 2017, ISSN:1979-9292
- Kemenkes.2021. Profil Kesehatan Indonesia Jakarta
- Risikesdas 2018, menyatakan bahwa prevalensi nasional gangguan kecemasan dialami oleh remaja di Indonesia
- Lubis, Anggi Nur Atikah (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Pernikahan Pada Waria Di Kota Panyabungan. Universitas Medan Area Persiapan Mahasiswa Yang Menikah). *Jurnal Mercusuar* Vol. 1 No. 1 Juli Desember 2021
- Menurut Yuliana (2017), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang.
- Rahayu, dkk (2012) dalam Rahmawati , Rohaedi, & Sumartini (2019), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kesiapan untuk menikah, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dihadapi.
- Samosir (2021), gangguan mental yang mengakibatkan tingkat kecemasan paling banyak terjadi pada usia dibawah 40 tahun.
- Usman, (2016). Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Menjelang Persalinan Trimester III. *Jurnal Ipteks Terapan*, Vol. 11, No. 1, Maret 2017, ISSN:1979-9292
- Yunike, Y., & Kusumawaty, I. (2022). Evaluation of Positive Parenting Training Program in Improving Mental Health of Children. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 10643–10655.  
<https://repository.poltekkespa lembang.ac.id/items/show/5608>